

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai, sikap, perilaku, dan orientasi hidup individu dalam kehidupan sosial (Berger, 1967). Dalam perspektif sosiologi, agama dipahami sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, sosialisasi, dan pengalaman hidup. Nilai-nilai agama diperoleh melalui keluarga, pendidikan, komunitas keagamaan, dan lingkungan sosial yang kemudian memengaruhi cara individu memahami Tuhan, menjalankan ajaran agama, serta menempatkan dirinya dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 1966).

Salah satu konsep yang berkaitan dengan pengalaman keberagamaan adalah religiusitas. Religiusitas merujuk pada penghayatan, pemahaman, dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama. Religiusitas dapat terlihat melalui keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan keagamaan, pengalaman spiritual, serta perilaku sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai agama (Glock & Stark, 1965). Religiusitas individu tidak selalu berada dalam kondisi yang stabil. Pengalaman hidup yang berat, kekecewaan, tekanan sosial, ketidakadilan, konflik nilai, serta penyalahgunaan agama dapat memengaruhi cara seseorang memandang dan menjalankan keyakinannya. Oleh karena itu, religiusitas dapat mengalami perubahan, ketegangan, bahkan krisis ketika individu tidak mampu mempertemukan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapinya (El Hafidz, 2021).

Krisis religiusitas merupakan keadaan ketika seseorang mengalami keguncangan, keraguan, atau keretakan dalam hubungan dengan keyakinan dan praktik keagamaannya. Krisis tersebut dapat ditandai oleh munculnya pertanyaan terhadap Tuhan, keraguan terhadap ajaran agama, perubahan dalam praktik ibadah, rasa kecewa terhadap komunitas keagamaan, atau tindakan yang berjarak dengan nilai-nilai agama yang sebelumnya diyakini (El Hafidz, 2021). Krisis religiusitas tidak selalu berarti hilangnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan. Dalam beberapa keadaan, krisis religiusitas dapat menjadi proses pergulatan dan negosiasi ulang terhadap keyakinan yang telah dimiliki. Individu mungkin tidak sepenuhnya meninggalkan agama, tetapi mulai mempertanyakan bentuk keberagamaan, otoritas keagamaan, serta praktik sosial yang mengatasnamakan agama (Glock & Stark, 1965).

Krisis religiusitas tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya iman individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, relasi kekuasaan, tekanan ekonomi, ketimpangan gender, lingkungan keluarga, serta pengalaman individu dengan lembaga dan tokoh keagamaan (Pradana et al., 2022). Religiusitas sendiri terbentuk melalui proses panjang sejak masa kanak-kanak, ketika nilai-nilai agama yang diterima menjadi bagian dari cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak, kemudian berinteraksi dengan berbagai pengalaman baru di lingkungan pendidikan, organisasi keagamaan, dunia kerja, dan ruang sosial lainnya. Interaksi tersebut dapat menghasilkan kesesuaian maupun pertentangan antara nilai agama yang telah tertanam dengan realitas sosial yang dihadapi individu (Berger & Luckmann, 1966).

Permasalahan tersebut dapat dianalisis melalui teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa praktik sosial terbentuk melalui hubungan antara habitus, modal, dan ranah. Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan internalisasi nilai, sehingga memengaruhi cara individu mempersepsi dunia, menilai peristiwa, dan mengambil keputusan (Bourdieu, 1990). Dalam penelitian ini, habitus religius dipahami sebagai kecenderungan, kebiasaan, dan nilai keagamaan yang tertanam melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan keagamaan, yang kemudian memengaruhi cara tokoh memahami Tuhan, menilai perilaku manusia, serta menentukan tindakan dalam menghadapi persoalan kehidupan (Bourdieu, 1977).

Habitus religius tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berinteraksi dengan ranah, yaitu ruang sosial yang memiliki aturan, nilai, kepentingan, dan relasi kekuasaan tertentu. Perbedaan tuntutan antara ranah keluarga, keagamaan, akademik, dan sosial dapat mendorong individu untuk menyesuaikan diri, mempertahankan posisi, atau melakukan perlawanan (Bourdieu, 1990). Ketidaksesuaian antara habitus dan logika ranah dapat menimbulkan ketegangan sosial maupun konflik batin, termasuk ketika nilai keagamaan yang tertanam dalam diri individu berhadapan dengan praktik sosial yang dianggap bertentangan dengan keadilan, moralitas, dan ajaran agama (Bourdieu, 1990).

Posisi individu dalam ruang sosial dipengaruhi oleh berbagai bentuk modal, yaitu modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Modal tersebut mencakup sumber daya finansial, jaringan sosial, pengetahuan dan kompetensi, serta kehormatan atau pengakuan sosial (Bourdieu, 1986). Interaksi antara habitus, modal, dan ranah kemudian membentuk praksis, yaitu tindakan nyata yang muncul dari pertemuan antara

disposisi individu, sumber daya yang dimiliki, dan struktur sosial. Dalam penelitian ini, praksis tokoh dipahami tidak hanya sebagai perilaku yang menyimpang dari norma agama, tetapi juga sebagai respons terhadap pengalaman sosial yang dihadapinya (Bourdieu, 1977).

Salah satu medium yang kerap merepresentasikan dinamika religiusitas adalah film. Film merupakan media yang dapat merepresentasikan hubungan antara agama, individu, dan masyarakat melalui cerita, simbol, dialog, adegan, ekspresi, serta konflik yang menggambarkan realitas sosial (Hall, 1997). Film juga dapat menunjukkan bagaimana nilai keagamaan mengalami negosiasi, konflik, penyalahgunaan, atau perubahan ketika berhadapan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, film dapat menjadi objek kajian sosiologi agama untuk memahami bagaimana persoalan keagamaan dikonstruksi dan direpresentasikan melalui tokoh serta konflik yang ditampilkan (Turner, 1999).

Salah satu film Indonesia yang menampilkan persoalan tersebut adalah *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, film karya Hanung Bramantyo (2024) yang diadaptasi dari novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan. Film ini mengisahkan Kiran, seorang perempuan muda berlatar belakang religius yang aktif dalam lingkungan dakwah dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup, sehingga menunjukkan adanya habitus religius yang terbentuk melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan keagamaan (Bramantyo, 2024; Dahlan., 2005). Namun, perjalanan Kiran dihadapkan pada berbagai tekanan sosial dan konflik batin, seperti relasi kuasa dalam lingkungan keagamaan, persoalan ekonomi keluarga, tuduhan dari orang terdekat, tekanan akademik, serta kekerasan dan eksploitasi dari pihak yang memiliki posisi lebih kuat (Bramantyo, 2024).

Rangkaian pengalaman tersebut memengaruhi tindakan dan cara Kiran memandang agama, yang ditunjukkan melalui kesedihan, kemarahan, kekecewaan, perlawanan, dan perubahan perilaku. Tindakan tersebut tidak semata-mata menunjukkan hilangnya iman, tetapi dapat dipahami sebagai respons terhadap pengalaman sosial yang penuh tekanan dan ketidakadilan (Bramantyo, 2024; Bourdieu, 1990). Untuk memperkuat analisis, teori tindakan sosial Max Weber digunakan sebagai teori pendukung yang memandang tindakan sosial sebagai tindakan bermakna subjektif dan diarahkan kepada pihak lain, sehingga tindakan Kiran dapat dipahami berdasarkan makna dan pengalaman yang melatarbelakanginya, bukan hanya dari bentuk lahiriahnya (Weber, 1978).

Teori Weber dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai teori utama, melainkan digunakan untuk memperdalam pemaknaan terhadap praksis yang telah dianalisis menggunakan teori Bourdieu. Dengan demikian, Bourdieu digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya tindakan melalui hubungan habitus, modal, dan ranah, sedangkan Weber digunakan untuk memahami makna subjektif dari tindakan tokoh setelah mengalami tekanan sosial dan krisis religiusitas (Bourdieu, 1990; Weber, 1978). Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa dari berbagai perspektif. Agustin (2025) menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi pelecehan seksual dan menemukan adanya dominasi, kontrol terhadap tubuh perempuan, serta ideologi patriarki. Sementara itu, Hafsa (2025) mengkaji fluktuasi nilai religiusitas melalui perspektif semiotika dan menemukan berbagai bentuk ketidaksesuaian nilai religius, seperti penyalahgunaan dalil, politisasi agama, kekerasan, dan perubahan perilaku tokoh.

Adriana et al. (2025) membahas konflik moral dan spiritual dalam film serta menunjukkan bahwa konflik tokoh utama dipengaruhi oleh tekanan sosial, trauma, kemiskinan, dan lemahnya dukungan spiritual. Penelitian tersebut menegaskan adanya pergulatan moral dan spiritual individu dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks. Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi dalam memahami persoalan sosial dan keagamaan dalam film, kajiannya masih cenderung berfokus pada pelecehan seksual, fluktuasi nilai religiusitas, serta konflik moral dan spiritual. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji proses terbentuknya krisis religiusitas individu melalui hubungan antara habitus, modal, dan ranah sosial (Adriana et al., 2025; Agustin, 2025; Hafsa, 2025).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada proses terbentuknya krisis religiusitas individu dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa dengan menganalisis tidak hanya tindakan tokoh yang bertentangan dengan nilai agama, tetapi juga kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Melalui teori praktik sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini menjelaskan interaksi antara habitus religius, modal, dan ranah sosial yang menghasilkan praksis serta mencerminkan krisis religiusitas (Bourdieu, 1977, 1986, 1990). Penelitian ini juga berkontribusi dalam memahami bahwa krisis religiusitas tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya iman atau persoalan moral personal, tetapi dapat muncul akibat benturan antara habitus religius dengan struktur sosial yang timpang, relasi kuasa, keterbatasan modal, dan pengalaman ketidakadilan (Bourdieu, 1990).

Dengan demikian, penelitian ini memandang krisis religiusitas sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui hubungan antara pengalaman individu dan kondisi struktural, sehingga tokoh tidak hanya dilihat sebagai individu yang mengalami perubahan perilaku, tetapi sebagai agen yang berada dalam jaringan relasi sosial, struktur kekuasaan, dan ranah tertentu (Bourdieu, 1977; 1990). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **“Krisis Religiusitas Individu dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* : Kajian Sosiologi Agama Perspektif Pierre Bourdieu**” penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara religiusitas, praktik sosial, relasi kuasa, dan media film (Bramantyo, 2024; Bourdieu, 1990).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, krisis religiusitas individu tidak hanya dipahami sebagai persoalan personal, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara struktur sosial dan pengalaman hidup individu. Maka permasalahan utama yang diajukan oleh penelitian ini adalah bagaimana krisis religiusitas individu tercipta dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Persoalan ini kemudian diturunkan lagi ke dalam beberapa pertanyaan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana habitus religius tokoh membentuk pengalaman dan pemaknaan religiusitas dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*?
2. Bagaimana interaksi antara habitus, modal, dan ranah sosial menghasilkan praksis krisis religiusitas tokoh dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, mengacu pada rumusan masalah sebelumnya yaitu bertujuan untuk memahami bagaimana krisis religiusitas individu tercipta dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, dengan melihat keterkaitan antara pengalaman batin tokoh dan struktur sosial yang melingkupinya. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah :

3. Untuk menganalisis habitus religius tokoh dalam membentuk pengalaman religiusitas.
4. Untuk menjelaskan interaksi antara habitus, modal, dan ranah sosial dalam membentuk praksis krisis religiusitas tokoh.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini memberikan manfaat baik dari segi teoritis dan praktis:

5. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya mengenai krisis religiusitas individu dalam media film. Penelitian ini memandang krisis religiusitas bukan hanya sebagai persoalan iman atau moral individu, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, relasi kuasa, serta struktur masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu untuk menganalisis hubungan antara habitus, modal, ranah, dan praksis dalam membentuk krisis religiusitas tokoh. Teori tindakan sosial Max Weber digunakan sebagai teori pendukung untuk memahami makna subjektif di balik tindakan tokoh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara agama, individu, kekuasaan, dan media.

6. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis kepada masyarakat bahwa krisis religiusitas tidak selalu disebabkan oleh lemahnya iman atau kesalahan personal. Krisis religiusitas dapat terbentuk melalui tekanan sosial, pengalaman ketidakadilan, relasi kuasa, dan kegagalan lingkungan dalam memberikan perlindungan kepada individu.

Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian sosiologi agama, studi film, dan analisis media. Bagi sineas dan penonton, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya pemahaman yang lebih kritis terhadap representasi agama dalam film. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi keluarga dan lembaga keagamaan agar membangun lingkungan yang lebih terbuka, dialogis, dan tidak menghakimi individu yang sedang mengalami krisis religiusitas.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam penyusunan karya ilmiah karena berfungsi untuk memetakan perkembangan kajian yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui teori, metode, objek, serta fokus kajian yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti menemukan persamaan, perbedaan, dan celah penelitian yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini. *Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* telah dikaji oleh beberapa peneliti dari sudut pandang yang berbeda. Meskipun memiliki objek yang sama, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus, teori, dan tujuan analisis yang berbeda dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

Pertama. Penelitian dilakukan oleh Nuvilia Agustin pada tahun 2025 dengan judul “*Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Pelecehan Seksual dalam Alur Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.*” Penelitian tersebut merupakan skripsi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian Agustin berfokus pada representasi pelecehan seksual yang ditampilkan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis diarahkan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul melalui adegan, dialog, gestur, serta simbol visual dalam film.

Hasil penelitian Agustin menunjukkan bahwa pelecehan seksual dalam film direpresentasikan melalui tindakan fisik tanpa persetujuan, kekerasan verbal, serta simbol-simbol visual yang memperlihatkan dominasi dan kontrol terhadap tubuh perempuan. Representasi tersebut tidak hanya menunjukkan tindakan individual, tetapi juga memperlihatkan adanya struktur sosial patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek kekuasaan dan eksploitasi (Agustin, 2025). Persamaan penelitian Agustin dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu *film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Kedua penelitian sama-sama menggunakan film sebagai sumber data dan menganalisis adegan, dialog, ekspresi, serta simbol visual yang berkaitan dengan persoalan sosial. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama memperhatikan pengalaman tokoh perempuan yang menghadapi tekanan, kekerasan, dan relasi kuasa.

Perbedaan penelitian Agustin dengan penelitian ini terletak pada fokus dan pendekatan teoritis. Penelitian Agustin memusatkan perhatian pada representasi pelecehan seksual dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Sementara itu,

penelitian ini berfokus pada proses terbentuknya krisis religiusitas individu melalui hubungan antara habitus, modal, dan ranah sosial dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Dengan demikian, penelitian Agustin memberikan kontribusi dalam membantu penelitian ini memahami bentuk-bentuk kekerasan, dominasi, dan relasi kuasa yang dialami tokoh utama. Namun, penelitian Agustin belum secara khusus menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi habitus religius tokoh dan menghasilkan praksis yang mencerminkan krisis religiusitas.

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Firda Kasih Nur Hafsah pada tahun 2025 dengan judul *“Fluktuasi Nilai-Nilai Religiusitas pada Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa: Tinjauan Semiotika.”* Penelitian tersebut merupakan skripsi pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian Hafsah menganalisis perubahan dan ketidaksesuaian nilai-nilai religiusitas yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam film. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika untuk menguraikan makna keagamaan yang terdapat dalam adegan, dialog, dan simbol visual. Tokoh yang dianalisis tidak hanya Kiran, tetapi juga Abu Darda, kelompok Dardariyah, pejabat, dan tokoh-tokoh lain yang memiliki peran dalam membangun konflik cerita.

Hasil penelitian Hafsah menunjukkan adanya sejumlah adegan yang menampilkan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai religiusitas. Bentuk-bentuk tersebut antara lain konsumsi alkohol dan narkoba, prostitusi, tindakan menantang Tuhan, ancaman fisik, penyebaran berita palsu, dakwah provokatif, penyalahgunaan dalil, terorisme, penculikan, kekerasan, serta politisasi agama. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perubahan nilai religiusitas dalam film berkaitan dengan luka sosial dan penyalahgunaan agama sebagai alat kekuasaan (Hafsah, 2025). Persamaan penelitian Hafsah dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan pendekatan sosiologis terhadap persoalan keagamaan. Kedua penelitian sama-sama menjadikan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sebagai objek penelitian dan melihat bahwa perilaku tokoh tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial serta relasi kuasa yang membentuknya.

Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan konsep Pierre Bourdieu, khususnya mengenai habitus dan ranah sosial. Kedua penelitian juga memiliki pandangan bahwa perilaku keagamaan tokoh tidak muncul secara terpisah dari struktur sosial yang melingkupinya. Lingkungan keluarga, kelompok keagamaan, relasi sosial, serta kekuasaan memiliki peran dalam membentuk tindakan tokoh. Perbedaan

penelitian Hafsa dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Hafsa berfokus pada fluktuasi nilai-nilai religiusitas dan menggunakan pendekatan semiotika untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan serta ketidaksesuaian perilaku keagamaan dalam film. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada krisis religiusitas individu dan berusaha menjelaskan proses sosial yang menyebabkan krisis tersebut terbentuk.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tindakan tokoh yang tampak bertentangan dengan nilai agama, tetapi juga menganalisis bagaimana tindakan tersebut dihasilkan melalui interaksi antara habitus, modal, dan ranah sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai teori pendukung untuk memahami makna subjektif di balik tindakan tokoh. Penelitian Hafsa memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik dan perubahan religiusitas yang ditampilkan dalam film. Namun, penelitian Hafsa belum secara khusus menjelaskan keterkaitan antara perubahan religiusitas tokoh dengan posisi sosial, kepemilikan modal, serta ketegangan antara habitus religius dan struktur sosial yang dihadapi tokoh.

Ketiga, Penelitian dilakukan oleh M. Dzakwan Adriana, Hima Qonita Desikha, dan Adhi Kusuma pada tahun 2025 dengan judul “*Analisis Konflik Moral dan Spiritual dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.*” Penelitian tersebut diterbitkan dalam Jurnal Teknik Informatika dan Komunikasi, Volume 5, Nomor 2. Penelitian ini membahas konflik moral dan spiritual yang dialami tokoh utama dalam film. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna konflik yang terdapat dalam narasi, dialog, dan tindakan tokoh. Fokus analisis diarahkan pada hubungan antara kondisi psikologis, latar sosial, pengalaman hidup, serta dimensi keagamaan yang membentuk konflik tokoh utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik moral dan spiritual dalam film dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tekanan sosial, kemiskinan, trauma, dan lemahnya dukungan spiritual. Konflik moral terlihat melalui pertentangan antara tindakan tokoh dan nilai-nilai agama yang diyakininya. Sementara itu, konflik spiritual terlihat melalui keraguan, rasa bersalah, kekecewaan, serta pencarian pengampunan dan makna hidup (Adriana et al., 2025). Persamaan penelitian Adriana et al. dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan fokus terhadap persoalan keagamaan tokoh utama.

Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman religius tokoh melalui adegan, dialog, narasi, dan konflik yang ditampilkan dalam film. Kedua penelitian juga sama-sama memandang bahwa konflik keagamaan tokoh tidak hanya disebabkan oleh persoalan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial, pengalaman hidup, dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, penelitian Adriana et al. memberikan dasar penting bagi penelitian ini dalam memahami hubungan antara pengalaman sosial dan pergulatan religius tokoh.

Perbedaan penelitian Adriana et al. dengan penelitian ini terletak pada teori dan fokus analisis. Penelitian Adriana et al. menitikberatkan perhatian pada konflik moral dan spiritual serta pesan religius yang disampaikan melalui film. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada proses terbentuknya krisis religiusitas melalui relasi antara habitus, modal, dan ranah sosial. Penelitian ini menggunakan Pierre Bourdieu sebagai teori utama untuk menjelaskan bagaimana pengalaman sosial tokoh membentuk praksis krisis religiusitas. Teori Max Weber digunakan sebagai teori pendukung untuk memahami makna subjektif tindakan tokoh ketika menghadapi tekanan, konflik, dan perubahan dalam kehidupan beragamanya.

Dari ketiga penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sebagai objek kajian, pendekatan kualitatif untuk memahami adegan, dialog, simbol, dan tindakan tokoh, serta pembahasan mengenai persoalan sosial dan keagamaan. Namun, terdapat perbedaan fokus, yaitu Agustin meneliti pelecehan seksual dan ideologi patriarki, Hafsah mengkaji fluktuasi nilai religiusitas melalui semiotika, sedangkan Adriana et al. membahas konflik moral dan spiritual. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada proses terbentuknya krisis religiusitas individu melalui interaksi antara habitus, modal, dan ranah sosial.

Perbedaan juga terlihat pada penggunaan teori. Penelitian Agustin menggunakan semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian Hafsah menggunakan pendekatan semiotika untuk membaca perubahan nilai religiusitas. Penelitian Adriana et al. lebih menekankan konflik moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai teori utama dan teori tindakan sosial Max Weber sebagai teori pendukung.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* telah dikaji dari berbagai perspektif, seperti semiotika, pelecehan seksual, fluktuasi religiusitas, serta konflik moral dan spiritual. Namun, masih terdapat ruang kajian

mengenai proses terbentuknya krisis religiusitas individu melalui hubungan antara habitus, modal, dan ranah sosial, khususnya bagaimana habitus religius tokoh mengalami ketegangan ketika berhadapan dengan struktur sosial yang penuh tekanan, ketimpangan, dan relasi kuasa.

Penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi ruang kajian tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada habitus religius tokoh serta interaksi antara habitus, modal, dan ranah sosial dalam menghasilkan praksis yang mencerminkan krisis religiusitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi perubahan perilaku atau konflik keagamaan tokoh, tetapi berusaha menjelaskan proses sosial yang melatarbelakangi terbentuknya krisis tersebut.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada upaya membaca krisis religiusitas sebagai fenomena sosial yang tidak hanya berasal dari persoalan batin individu. Krisis religiusitas dipahami sebagai hasil benturan antara nilai-nilai religius yang telah terinternalisasi dalam diri tokoh dengan struktur sosial yang tidak adil. Dalam kerangka tersebut, tindakan tokoh dipahami sebagai praksis yang terbentuk dari hubungan antara habitus, modal, dan ranah sosial (Bourdieu, 1977, 1986, 1990).

Dengan demikian, judul penelitian **“Krisis Religiusitas Individu dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa: Kajian Sosiologi Agama Perspektif Pierre Bourdieu”** memiliki posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Teori Max Weber tetap digunakan, tetapi hanya sebagai teori pendukung untuk membaca makna subjektif dari tindakan tokoh, sedangkan analisis utama tetap berpusat pada teori praktik sosial Pierre Bourdieu.

Tabel 1. 1 (Tabel Posisi Penelitian)

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Teori atau Pendekatan	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Nuvilia Agustin, 2025	Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Pelecehan Seksual dalam Alur Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa	Pelecehan seksual dan ideologi patriarki	Semiotika Roland Barthes	Tidak membahas proses terbentuknya krisis religiusitas melalui habitus, modal, dan ranah
2.	Firda Kasih Nur Hafsa, 2025	Fluktuasi Nilai-Nilai Religiusitas pada Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa: Tinjauan Semiotika	Perubahan dan ketidaksesuaian nilai religiusitas	Semiotika dan perspektif sosiologis	Berfokus pada fluktuasi nilai, bukan proses sosial terbentuknya krisis religiusitas individu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Teori atau Pendekatan	Perbedaan dengan Penelitian Ini
3.	Adriana, Desikha, dan Kusuma, 2025	Analisis Konflik Moral dan Spiritual dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa	Konflik moral dan spiritual tokoh utama	Pendekatan kualitatif	Tidak secara khusus menganalisis relasi habitus, modal, ranah, dan praksis
4.	Penelitian ini	Krisis Religiusitas Individu dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa: Kajian Sosiologi Agama Perspektif Pierre Bourdieu	Proses terbentuknya krisis religiusitas melalui habitus, modal, dan ranah	Teori praktik sosial Pierre Bourdieu dan teori tindakan sosial Max Weber sebagai pendukung	menjelaskan krisis religiusitas sebagai hasil interaksi pengalaman individu dan struktur sosial.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran yang menjelaskan hubungan antara objek penelitian, konsep teoritis, proses analisis, dan tujuan penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya krisis religiusitas individu dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* melalui teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai teori utama dan teori tindakan sosial Max Weber sebagai teori pendukung. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* diposisikan sebagai objek kajian sekaligus teks audio-visual yang memuat berbagai persoalan sosial dan keagamaan.

Data penelitian diperoleh dari adegan, dialog, ekspresi tokoh, simbol visual, serta narasi yang berkaitan dengan pengalaman religius tokoh utama. Film tersebut tidak dianalisis hanya berdasarkan alur ceritanya, tetapi dibaca sebagai teks sosial yang memperlihatkan hubungan antara individu, agama, keluarga, lingkungan akademik, komunitas keagamaan, dan relasi kekuasaan (Bramantyo, 2024; Hall, 1997).

Fokus penelitian diarahkan pada tokoh utama, yaitu Kiran, yang digambarkan memiliki latar belakang religius, pengetahuan keagamaan, serta keterlibatan dalam lingkungan dakwah. Nilai-nilai keagamaan yang dimiliki Kiran tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses sosialisasi dan pengalaman sosial dalam keluarga, pendidikan, serta komunitas keagamaan. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar bagi cara Kiran memahami Tuhan, menilai tindakan manusia, dan menentukan sikap dalam kehidupan sosial (Berger & Luckmann, 1966; Bourdieu, 1977).

Dalam teori Pierre Bourdieu, nilai, kebiasaan, dan pengalaman yang telah tertanam dalam diri individu disebut habitus. Habitus merupakan sistem disposisi yang

membentuk cara individu berpikir, merasakan, mempersepsi, dan bertindak. Dalam penelitian ini, habitus religius Kiran dipahami sebagai disposisi keagamaan yang terlihat melalui keyakinan, sikap, kebiasaan, pengetahuan agama, rasa tanggung jawab moral, serta cara Kiran memaknai hubungan antara agama dan kehidupan sosial (Bourdieu, 1990).

Habitus religius Kiran pada awalnya tampak melalui kepercayaan terhadap ajaran agama dan otoritas keagamaan. Kiran memiliki kecenderungan untuk menjalankan kehidupan berdasarkan nilai agama dan meyakini bahwa lingkungan keagamaan dapat menjadi sumber bimbingan serta perlindungan. Habitus tersebut menjadi dasar yang memengaruhi tindakan Kiran ketika berinteraksi dengan keluarga, kelompok dakwah, tokoh agama, dan lingkungan akademiknya (Bourdieu, 1977, 1990).

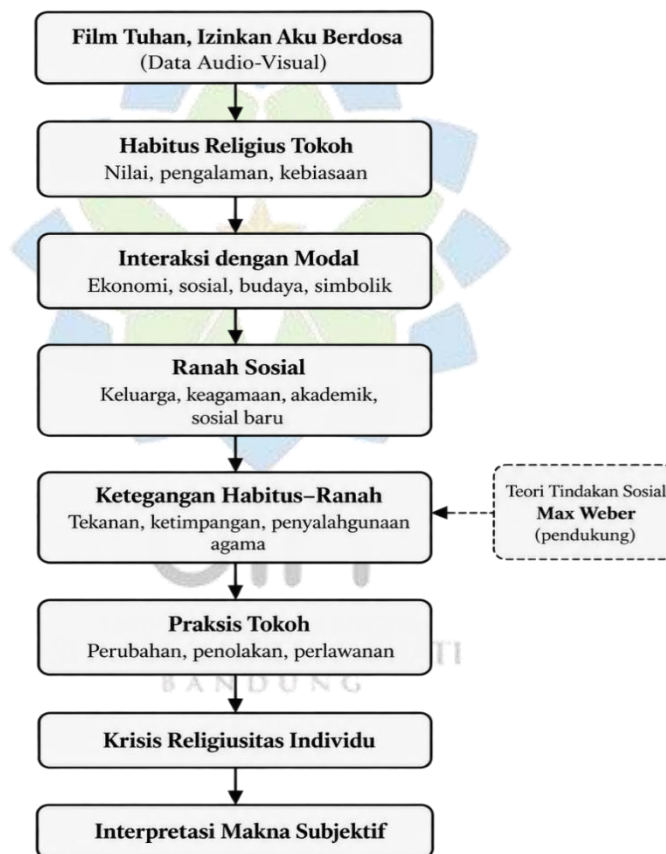
Namun, habitus religius tidak bekerja dalam ruang sosial yang netral. Habitus selalu berhadapan dengan ranah, yaitu ruang sosial yang memiliki aturan, kepentingan, nilai, dan relasi kekuasaan tertentu. Dalam penelitian ini, ranah yang dianalisis meliputi ranah keluarga, ranah keagamaan, ranah akademik, dan ranah sosial baru yang dihadapi Kiran sepanjang alur film (Bourdieu, 1990). Ranah keluarga, keagamaan, akademik, dan sosial dalam film menjadi ruang yang membentuk pengalaman Kiran sekaligus memperlihatkan tanggung jawab ekonomi, tekanan emosional, relasi kuasa, pendidikan, serta strategi individu dalam menghadapi tekanan (Bramantyo, 2024; Bourdieu, 1990).

Selain ranah, penelitian ini juga menganalisis modal sebagai sumber daya yang memengaruhi posisi dan peluang individu dalam suatu ranah, yang menurut Bourdieu terdiri atas modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik (Bourdieu, 1986). Modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi finansial, jaringan hubungan, pendidikan dan pengetahuan keagamaan, serta reputasi dan pengakuan sosial yang dimiliki tokoh (Bourdieu, 1986).

Perbedaan kepemilikan modal menciptakan ketimpangan posisi antara Kiran dan tokoh lainnya, di mana tokoh dengan modal sosial dan simbolik lebih besar memiliki legitimasi serta pengaruh yang lebih kuat dalam menentukan kebenaran, sementara keterbatasan modal Kiran membuatnya lebih rentan ketika berhadapan dengan pihak yang memiliki otoritas lebih besar. Ketimpangan tersebut turut memengaruhi pengalaman religiusitas Kiran (Bourdieu, 1990). Krisis religiusitas muncul ketika terjadi ketidaksesuaian antara habitus religius Kiran yang menekankan kebenaran, keadilan, dan kesalehan dengan logika ranah sosial yang dihadapinya,

terutama ketika simbol agama digunakan untuk kepentingan, dominasi, dan pembenaran diri (Bourdieu, 1990).

Ketegangan antara habitus, modal, dan ranah kemudian menghasilkan praksis berupa kekecewaan, kemarahan, penolakan, perubahan perilaku, pelepasan simbol keagamaan, serta upaya membangun posisi baru dalam kehidupan sosial (Bourdieu, 1977, 1990). Praksis tersebut tidak langsung dipahami sebagai hilangnya iman, melainkan sebagai respons terhadap pengalaman sosial berupa tekanan, kekerasan, ketidakadilan, dan penyalahgunaan otoritas agama, sehingga tindakan tokoh perlu dianalisis berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakanginya, bukan semata-mata melalui penilaian normatif (Bourdieu, 1990).



Bagan 1. 1 (Kerangka Berpikir Penelitian)

Teori tindakan sosial Max Weber digunakan sebagai teori pendukung untuk memahami makna subjektif dari praksis Kiran, khususnya alasan, tujuan, nilai, perasaan, dan orientasi tindakannya setelah mengalami tekanan dalam berbagai ranah sosial (Weber, 1978). Penggunaannya dibatasi pada tahap interpretasi tindakan, sedangkan teori Bourdieu tetap menjadi kerangka utama untuk menjelaskan hubungan

antara habitus, modal, dan ranah dalam menghasilkan praksis. Dengan demikian, Bourdieu menjelaskan proses terbentuknya praksis melalui struktur sosial dan disposisi tokoh, sementara Weber membantu memahami makna subjektif di balik tindakan tersebut (Bourdieu, 1990; Weber, 1978).

Berdasarkan kerangka tersebut, krisis religiusitas dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dipahami sebagai proses yang terbentuk melalui hubungan antara habitus religius, modal, dan ranah sosial. Ketika habitus religius tokoh berhadapan dengan ranah yang penuh ketimpangan dan relasi kuasa, muncul ketegangan yang memengaruhi posisi dan tindakan tokoh hingga menghasilkan praksis yang mencerminkan krisis religiusitas (Bourdieu, 1986, 1990).

Analisis penelitian dimulai dari identifikasi habitus religius, dilanjutkan dengan analisis modal dan ranah, kemudian hubungan ketiganya dalam menghasilkan praksis, sementara makna subjektif praksis dianalisis secara terbatas melalui teori tindakan sosial Max Weber. Alur tersebut digunakan untuk menjawab bagaimana habitus religius membentuk pengalaman religiusitas dan bagaimana interaksi habitus, modal, serta ranah menghasilkan praksis krisis religiusitas (Bourdieu, 1977, 1986, 1990; Weber, 1978).

